

Seminar *Social Churchpreneurship*: Pemberdayaan Jemaat untuk Transformasi Sosial Keagamaan Di Jemaat GMT Nekaf Mese Naioni

¹Marla Marisa Djami^{1*}, ²Leryani Mince Maria Manuain, ³Andri Oktofianus Pellondou, ⁴Claudius Rudolf Tefa

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email Corresponding: manuainlery@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kewirausahaan Berbasis Gereja
Modal Spiritual
Social Churchpreneurship
Pemberdayaan Jemaat

Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi tingkat kemiskinan yang tinggi, dengan 19,96% penduduknya berada di bawah garis kemiskinan pada Maret 2023. Untuk mengatasi permasalahan ini, gereja memiliki peran penting dalam pemberdayaan sosial-ekonomi jemaatnya melalui konsep *Social Churchpreneurship*. Kegiatan ini bertujuan untuk menginspirasi jemaat Gereja GMT Nekaf Mese Naioni dalam mengembangkan potensi kewirausahaan berbasis nilai-nilai agama. Seminar yang dilaksanakan pada 14–15 November 2024 di GMT Nekaf Mese Naioni ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari jemaat, pemimpin gereja, dan tokoh masyarakat setempat, serta menghadirkan tiga narasumber yang berkompeten. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dan pelatihan berbasis praktik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan materi yang diberikan, terutama mengenai pengelolaan usaha berbasis gereja, seperti produksi *Virgin Coconut Oil* (VCO). Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya modal spiritual dalam kewirausahaan dan memberikan wawasan praktis tentang pengelolaan usaha berbasis komunitas gereja. Sebagai kesimpulan, kegiatan ini menunjukkan potensi besar gereja dalam memberdayakan jemaat melalui kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai agama yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan rohani. Namun, diperlukan peningkatan dalam penyampaian materi yang lebih aplikatif serta pendampingan lanjutan untuk implementasi di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Church-Based Entrepreneurship
Congregation Empowerment
Spiritual Capital
Social Churchpreneurship
Congregation Empowerment

East Nusa Tenggara (NTT) still faces a high poverty rate, with 19.96% of its population living below the poverty line in March 2023. To address this issue, the church plays an important role in the social-economic empowerment of its congregation through the concept of social churchpreneurship. The activity aimed to inspire the congregation of GMT Nekaf Mese Naioni Church to develop their entrepreneurial potential based on religious values. The seminar, held on November 14–15, 2024, at GMT Nekaf Mese Naioni, involved 30 participants consisting of congregation members, church leaders, and local community figures, with three competent speakers. The method used was participatory action research (PAR) and practice-based training. The evaluation results showed that the majority of participants were satisfied with the material presented, especially regarding church-based business management, such as Virgin Coconut Oil (VCO) production. This activity successfully increased the congregation's understanding of the importance of spiritual capital in entrepreneurship and provided practical insights into managing church community-based businesses. In conclusion, this activity demonstrates the great potential of the church in empowering its congregation through social entrepreneurship based on religious values that can improve economic, social, and spiritual well-being. However, there is a need for improved delivery of more applicable material and follow-up assistance for future implementation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi salah satu provinsi termiskin di Indonesia, dengan persentase penduduk miskin mencapai 19,96% pada Maret 2023, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9,36%. The Conversation 2024 (Resar, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di NTT mencapai 1,14 juta orang, meningkat 9,5 ribu orang dari tahun sebelumnya. Persentase kemiskinan di perkotaan naik menjadi 9,12%, sedangkan di pedesaan sedikit turun menjadi 23,76%. Garis kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp507.203 per kapita per bulan, dengan mayoritas pengeluaran untuk kebutuhan makanan. Rata-rata anggota rumah tangga miskin di NTT adalah 5,90 orang, dengan garis kemiskinan per rumah tangga mencapai Rp2.992.498 per bulan (BPS Provinsi NTT, 2023).

Untuk mengatasi persoalan sosial terkait dengan kemiskinan di NTT, diperlukan upaya kolektif dari berbagai sektor, termasuk lembaga agama. Sebagai lembaga yang memiliki peran ganda, agama sekaligus sosial, gereja memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah dan spiritual, tetapi juga harus berkontribusi dalam transformasi sosial masyarakat. Untuk itu, diperlukan penguatan kemandirian dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan inisiatif yang membawa dampak positif bagi komunitas sekitarnya (Boshielo, 2018). Selain memberikan bantuan dasar kepada jemaatnya, gereja juga perlu memberikan pelatihan keterampilan, kerja, dan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Berbagai kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa gereja dapat memainkan peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. Studi oleh Okanlawon (2018) di Nigeria menemukan bahwa gereja-gereja besar seperti *Redeemed Christian Church of God (RCCG)* dan *Living Faith Church Worldwide (LFCW)* berhasil menciptakan model bisnis churchpreneurship yang memberikan manfaat langsung bagi komunitas melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan pusat pelatihan keterampilan. Model kepemimpinan gereja yang mengedepankan inovasi dan kewirausahaan ini mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas. Pakpahan et al. (2021) menyoroti peran penting rohaniawan gereja dalam memberikan wawasan dan bimbingan kewirausahaan kepada masyarakat. Di sisi lain, Panjaitan et al. (2022) menekankan dampak positif dari pelatihan kewirausahaan di gereja yang berfokus pada pemuda, yang dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam dunia bisnis, serta memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antar peserta pelatihan. Wirausaha dianggap sebagai faktor yang signifikan untuk meningkatkan keberlangsungan generasi muda di masa depan.

Meskipun banyak gereja di luar NTT telah berhasil dalam menerapkan konsep churchpreneurship, penerapan model ini di NTT masih terbatas dan belum sepenuhnya optimal. Kegiatan-kegiatan sosial yang mengedepankan kewirausahaan berbasis nilai agama, seperti yang diusulkan oleh Boshielo (2018) dalam konsep *Social Churchpreneurship*, masih relatif baru dan belum banyak diimplementasikan. Gereja dengan orientasi kewirausahaan sosial di NTT memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan komunitas, menciptakan lapangan kerja baru, membuka peluang usaha, dan menyediakan layanan sosial. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang terampil, kurangnya akses pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai agama, serta terbatasnya dukungan infrastrukturnya.

Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, ada kesenjangan yang jelas antara potensi sumber daya alam yang kaya di NTT dan kenyataan bahwa masyarakat setempat belum mampu mengelola potensi tersebut secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang sulit, serta minimnya pelatihan keterampilan dan pendanaan menjadi penghambat utama dalam pengembangan kewirausahaan di wilayah ini. Oleh karena itu, kegiatan *seminar Social Churchpreneurship* yang dilaksanakan di Jemaat GMIT Nekaf Mese Klasis Kota Kupang Barat bertujuan untuk menginspirasi jemaat dalam mengembangkan potensi kewirausahaan mereka berdasarkan nilai-nilai agama untuk transformasi sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu mengatasi kesenjangan tersebut dengan meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat, memberdayakan komunitas, dan menciptakan dampak yang berkelanjutan.

II. MASALAH

Meskipun Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, masyarakat setempat masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pengelolaan sumber daya ini secara optimal. Tingginya tingkat kemiskinan, terutama di pedesaan, mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur. Selain itu, minimnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan mengakibatkan keterbatasan kemampuan masyarakat untuk menciptakan inovasi

dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Keterbatasan infrastruktur dan sulitnya akses pasar juga menjadi hambatan besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah. Di sisi lain, rendahnya dukungan untuk membangun kolaborasi sosial dan ekonomi memperparah situasi, karena masyarakat tidak memiliki ekosistem kewirausahaan yang inklusif untuk mendorong perubahan sosial. Terakhir, kurangnya pemahaman jemaat akan peran sosial gereja membuat potensi gereja sebagai agen perubahan sosial belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagian besar jemaat masih memandang gereja hanya sebagai tempat untuk kegiatan spiritual, tanpa menyadari kemampuannya untuk memberdayakan komunitas melalui inisiatif kewirausahaan berbasis nilai-nilai agama.



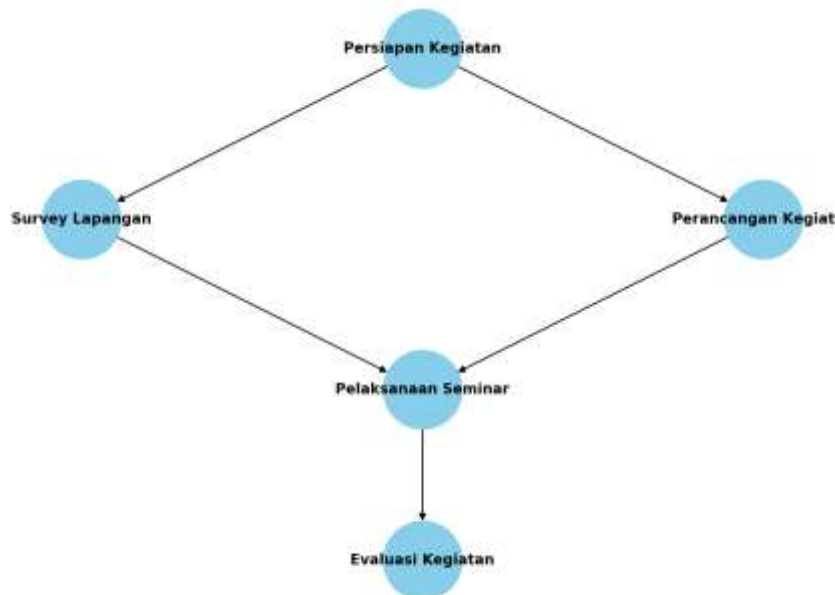
Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

III. METODE

Pelaksanaan seminar *Social Churchpreneurship* bagi Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni Klasis Kota Kupang Barat dilakukan secara partisipatif dan sistematis dengan sasaran utama 30 orang peserta yang terdiri dari jemaat gereja, pemimpin gereja, dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 14–15 November 2024, di lokasi gereja GMIT Nekafmese Naioni. Seminar ini menghadirkan tiga narasumber yang berkompeten di bidang churchpreneurship, kewirausahaan berbasis komunitas, dan pengembangan usaha kecil dan menengah.

Metode yang digunakan adalah kombinasi *Participatory Action Research* (PAR) dan pendekatan pelatihan berbasis praktik. Metode PAR digunakan penelitian yang melibatkan semua elemen yang relevan dan berkolaborasi aktif dalam mengkaji tindakan yang konkret dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Sucipti & Muhid, 2016). Tahap awal melibatkan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan jemaat melalui wawancara dan diskusi dengan pemimpin gereja serta tokoh masyarakat. Survei ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial, potensi, dan kendala jemaat, sekaligus menilai kesiapan fasilitas pelatihan. Hasil survei digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi pelatihan, menentukan metode penyampaian, dan mempersiapkan logistik kegiatan.

Materi kegiatan terdiri dari tiga sesi utama meliputi: Peran Modal Spiritual dalam *Churchpreneurship*, Pengembangan Usaha Berbasis Komunitas Gereja dan Sesi sharing Pengalaman berwirausaha dalam lingkup. Selama seminar, peserta dilibatkan dalam diskusi kelompok dan simulasi praktik, seperti analisis peluang usaha dan pengembangan rencana bisnis sederhana. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta observasi langsung untuk menilai efektivitas pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memastikan keberhasilan program dan memberikan masukan bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan. Semua langkah ini dirancang untuk memberdayakan jemaat dalam mengembangkan usaha sosial berbasis komunitas gereja, sekaligus memperkuat visi gereja yang mandiri dan berdampak.



Gambar 2. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Sosiologi Agama di GMT Jemaat Nekaf Mese Naioni pada tanggal 14-15 November 2024 berfokus pada pemberdayaan jemaat gereja melalui konsep *Social Churchpreneurship*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada jemaat tentang kewirausahaan berbasis gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pengelolaan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Acara ini disusun melalui beberapa tahapan penting, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal.

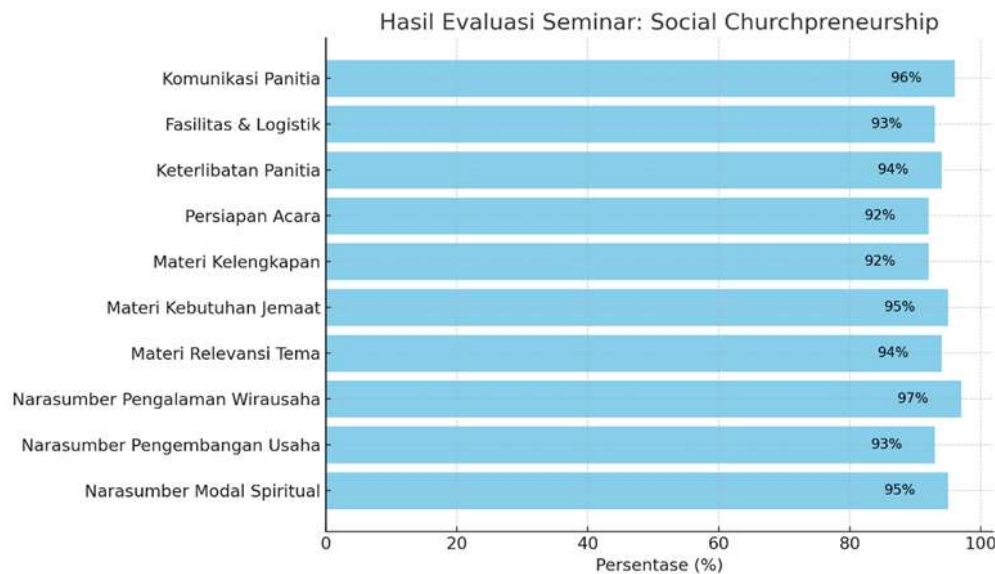
Pada tahap persiapan, panitia melakukan koordinasi yang matang dengan berbagai pihak terkait, termasuk narasumber, peserta, dan pengelola fasilitas. Kegiatan persiapan ini mencakup penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, pemilihan lokasi yang tepat, serta pengaturan logistik untuk memastikan kelancaran acara. GMT Jemaat Nekaf Mese Naioni dipilih sebagai lokasi pelaksanaan, dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan. Registrasi peserta dilakukan secara online untuk memastikan jumlah peserta yang akan hadir. Selain itu, panitia juga mempersiapkan konsumsi, transportasi, serta peralatan pendukung lainnya seperti proyektor dan dokumen seminar.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, acara dimulai dengan registrasi peserta diikuti dengan sambutan dari Ketua Majelis Jemaat, Pdt. Jublina Rahadjo Rafael, M.Si., yang menekankan pentingnya pemberdayaan gereja melalui *Social Churchpreneurship*. Sesi pertama yang dipandu oleh Dr. Andri Oktovianus Pellondou, M.Si. mengangkat tema Peran Modal Spiritual dalam *Churchpreneurship*, yang membahas bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menjadi modal utama dalam menjalankan usaha berbasis gereja. Pembahasan ini disertai dengan diskusi interaktif untuk menggali lebih dalam dalam penerapan modal spiritual dalam kewirausahaan. Sesi kedua yang disampaikan oleh Pdt. Adolfinia Kudji Lede, S.Th. membahas Pengembangan Usaha Berbasis Komunitas Gereja, dengan fokus pada langkah-langkah praktis dalam mendirikan dan mengelola usaha berbasis gereja, seperti produksi *Virgin Coconut Oil (VCO)*. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ketiga yang menyajikan *Sharing Pengalaman Berwirausaha di Lingkungan Gereja* oleh Pdt. Meidy S.E. Mokolomban, S.Th., yang memberikan contoh konkret dan praktik langsung mengenai usaha berbasis gereja di GPDI El Shaddai, seperti budidaya ikan air tawar dan pertanian hidroponik.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Seminar *Social Churchpreneurship*

Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan kualitas materi dan pembicara yang dihadirkan. Sebanyak 95% peserta merasa sangat puas dengan materi yang diberikan dan merasakan manfaat yang besar dalam memahami konsep *Social Churchpreneurship*. Sebagian besar peserta juga menunjukkan minat yang besar untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam kegiatan gereja mereka. Peserta mengapresiasi pembahasan mengenai pengelolaan usaha berbasis gereja, terutama produksi VCO, yang dianggap aplikatif dan dapat mendatangkan manfaat ekonomi bagi jemaat. Selain itu, 94% peserta merasa puas dengan fasilitas yang disediakan oleh panitia, termasuk responsivitas terhadap pertanyaan dan kebutuhan mereka selama acara berlangsung.



Gambar 4. Bar Chart Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dan mencapai tujuan pemberdayaan jemaat gereja melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang kewirausahaan berbasis gereja. Pemahaman tentang pentingnya modal spiritual dalam kewirausahaan berhasil ditingkatkan, dan peserta mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana mengelola usaha dengan pendekatan berbasis komunitas gereja. Meskipun sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar tentang Social Churchpreneurship, kegiatan ini memberikan mereka langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan dalam konteks gereja masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan gereja dalam mendukung kewirausahaan yang berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga sosial dan spiritual bagi komunitas.

Analisis di atas sejalan dengan temuan Okanlowan (2018), yang menunjukkan bahwa churchpreneurship tidak hanya berfungsi sebagai bisnis sekuler tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial gereja. Hal ini juga didukung oleh Boshielo (2018), yang menekankan pentingnya modal spiritual dalam menciptakan transformasi holistik, meliputi aspek rohani, sosial, dan ekonomi. Peserta kegiatan ini diberikan langkah-langkah konkret yang mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan Alkitabiah sebagaimana ditegaskan oleh Pakpahan (2021).

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendukung temuan Pandjaitan (2022) mengenai pentingnya pengembangan keterampilan kewirausahaan bagi pemuda dan remaja gereja. Dalam konteks ini, peluang wirausaha berbasis digital sebagaimana diuraikan oleh Palkuet (2023) menjadi salah satu potensi yang dibahas untuk memperluas jangkauan usaha gereja dalam dunia digital. Dengan demikian, kegiatan ini membuka peluang bagi gereja untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan menciptakan dampak yang lebih luas.

Selain itu, Kustiadi dan Natalino (2024) menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip entrepreneurship dapat membentuk karakter dan pendekatan pelayanan yang relevan, menciptakan adaptabilitas dan efektivitas pelayanan gereja. Solidaritas jemaat yang menjadi fokus kegiatan ini juga mencerminkan pandangan Saragih (2019), bahwa gereja harus menumbuhkan solidaritas dari dalam jemaat hingga ke luar gereja melalui pemberdayaan ekonomi. Penekanan pada nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan, sebagaimana diuraikan oleh Kristiyanto et al. (2024), menjadi faktor penting dalam membentuk wirausahawan yang beriman dan berakhlak. Kepemimpinan Kristen berbasis kewirausahaan, yang menurut Innawati dan Christi (2021) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan gereja, juga menjadi landasan penting dalam kegiatan ini. Pendekatan ini juga diperkuat oleh Anouw (2023), yang menekankan pentingnya kepemimpinan entrepreneurial dalam membangun karakter pemimpin Kristen.

Kegiatan ini juga mencerminkan rekomendasi dari Siregar et al. (2023) untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta mendirikan inkubator bisnis sebagai langkah strategis pemberdayaan jemaat. Sejalan dengan itu, kegiatan ini mendukung gagasan Barlian dan Kristiani (2020) bahwa pelayanan gereja

sebaiknya lebih diarahkan pada pengembangan kemandirian ekonomi daripada sekadar pelayanan karitatif. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya untuk memberdayakan jemaat gereja melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan kewirausahaan, yang berdampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan rohani komunitas gereja.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Sosiologi Agama di GMTI Jemaat Nekat Mese Naioni pada 14-15 November 2024 berhasil mencapai tujuan pemberdayaan jemaat gereja melalui konsep *Social Churchpreneurship*. Dari hasil evaluasi, mayoritas peserta merasa puas dengan materi yang disampaikan, khususnya terkait dengan pengelolaan usaha berbasis gereja seperti produksi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan contoh konkret kewirausahaan gereja lainnya. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan pentingnya modal spiritual dalam kewirausahaan dan memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai gereja dapat diintegrasikan dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial jemaat. Hal ini sejalan dengan prinsip kewirausahaan Kristen, mendukung kewirausahaan digital, dan mengembangkan keterampilan pemuda serta solidaritas ekonomi jemaat. Keterlibatan gereja dalam kewirausahaan yang berkelanjutan terbukti penting untuk kesejahteraan komunitas.

Meskipun secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan ini berjalan baik, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Salah satunya adalah materi yang disampaikan di sesi pertama, yang terkesan terlalu teoretis dan kurang banyak memberikan contoh praktis yang mudah. Kegiatan lanjutan seperti pendampingan pasca-acara juga penting untuk membantu peserta mengimplementasikan pengetahuan. Gereja disarankan untuk mengembangkan usaha berbasis gereja yang mempererat hubungan sosial dan spiritual, serta memberikan pelatihan dan peluang usaha, terutama untuk pemuda. Program Studi Sosiologi Agama di kampus perlu memperkuat kerja sama dengan gereja dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Social Churchpreneurship* untuk pengembangan model kewirausahaan berbasis gereja yang lebih efektif. Kegiatan ini menunjukkan potensi besar, dengan peluang untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada IAKN Kupang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini dengan penuh dukungan dan kerja sama. Tanpa peran serta LPPM, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak akan berjalan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada GMTI Jemaat Nekat Mese Naioni yang telah menyediakan tempat yang nyaman dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam menyukseskan acara ini. Dukungan dari kedua belah pihak sangat berarti dalam upaya pemberdayaan jemaat gereja melalui konsep *Social Churchpreneurship* yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Y. (2023). Membangun Kepemimpinan Entrepreneurial sebagai Upaya Keberhasilan Memimpin. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 104–126. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.180>
- Barlian, R. R., & Kristiani, A. B. (2020). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan dalam Program Gereja Mitra di Gereja Kristen Abdiel Kasih Karunia, Cengkong, Tuban, Jawa Timur. *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.000/geneva.v2i2.2020>
- Boshielo, S. J. M. (2018). The role of a missional social entrepreneurial church in a township community. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 74(1), 1–8. <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/177984>
- Innawati, & Christi, A. (2021). Kepemimpinan Kristen Berbasis Kewirausahaan: Proses Belajar yang Dominan Mempengaruhi di Antara Pemberdayaan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(1), 63–67. <https://doi.org/10.000/excelsior.v2i1.2021>
- Kristiyanto, V. A. Y., Mario, & Tarihoran, E. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Karakter Wirausahawan. *SAPA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 9(1), 57–65. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.314>
- Kustiadi, J., & Natalino, R. S. (2024). Entrepreneurship dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship bagi Pelayanan Gerejawi Berdasarkan Kisah Para Rasul. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.000/track.v3i1.2024>

- NTT, B. P. (2023). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, 2002-2023. BPS Provinsi NTT, BPS NTT. <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/35/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Okanlawon, S. O. (2018). Churchpreneurship In The Nigerian Socio-Economic Space With Particular Reference To The Redeemed Christian Church Of God And Living Faith Church Worldwide. *ASJ:International Journal Of Religion and Tradition*, 4(1), 32–41. http://www.academiascholarlyjournal.org/ijrt/publications/jul18/Samuel_O._Okanlawon.pdf
- Pakpahan, L. R., Tanandima, Yulius Karipi Salawaney, H. A., & Biaf, R. I\|. (2021). Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe. *Jurnal PkM Setiadharma*, 2(2), 74–82. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/165>
- Panjaitan, J., Pakpahan, A., Sirait, R., Hutagalung, L. P., Putra, S. A. P., & Simanjuntak, M. S. (2022). Pelatihan Kewirausahaan bagi Pemuda & Remaja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Maranatha Desa Matiti Kecamatan Doloksanggul. *Karya Unggul:Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 327–332. <https://ojs.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/view/145>
- Resar, L. (2024). Nasib bonus demografi NTT belum jelas: mengapa dan bagaimana mengatasinya? *The Conversation*. <https://theconversation.com/nasib-bonus-demografi-ntt-belum-jelas-mengapa-dan-bagaimana-mengatasinya-229594>
- Runtuwene, W. M., & Ratag, L. P. (2023). Kewirausahaan Sebagai Pola Misi Kristen yang Humanis dan Perannya dalam Memenghidupkan Mahasiswa-Mahasiswa di Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.000/educatio.v4i1.2023>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12–23. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Siregar, R. I., Harianja, J., Bagariang, A., Sinaga, R. V., & Surbakti, O. R. K. (2023). Strategi Gereja dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(4), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.189>
- Sucipti, A., & Muhid, A. (2016). Modul participatory action research (PAR). Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.